

KAJIAN NILAI BUDAYA UPACARA ADAT *LARUNG SEMBONYO* DI PANTAI PRIGI TRENGGALEK

Restu H. Magh'firoh

Institut Informatika Indonesia Surabaya

restu@ikado.ac.id

Abstrak

Mitos masyarakat Prigi mengenai asal-usul terbentuknya kawasan Pantai Prigi menjadi latar belakang munculnya tradisi upacara *Larung Sembonyo*. Meskipun mayoritas masyarakat Prigi beragama Islam, tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini mampu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan semesta. Oleh karena itu, masyarakat merasa kurang tenteram apabila upacara *Larung Sembonyo* tidak dilaksanakan sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, upacara ini juga diiringi berbagai pertunjukan seni tradisional, seperti Jaranan, Wayang Kulit, dan Tayub. Kehadiran kesenian tersebut memiliki makna serta fungsi yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir Prigi, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah budaya dan proses pelaksanaan *Larung Sembonyo* serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Larung Sembonyo* mencakup aspek sejarah, lokasi, waktu, pelaku, alur prosesi, serta berbagai jenis sesaji. Tradisi ini mengandung nilai religius, estetika, moral, sosial, edukatif, dan demokratis sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas kesejahteraan dan hasil panen yang diperoleh.

Kata Kunci: Nilai budaya, Upacara Adat, *Larung Sembonyo*, Trenggalek

Abstract

The Prigi community's myth regarding the origins of the Prigi Coastal area is the background to the emergence of the Larung Sembonyo ceremony tradition. Although the majority of Prigi residents are Muslim, this tradition is maintained because it is believed to be able to maintain harmonious relations between humans, nature, and the universe. Therefore, the community feels less at ease if the Larung Sembonyo ceremony is not carried out as a tradition passed down from generation to generation. During its implementation, this ceremony is also accompanied by various traditional art performances, such as Jaranan, Wayang Kulit, and Tayub. The presence of these arts has meaning and function that are closely related to the socio-cultural life of the Prigi coastal community, Trenggalek Regency. This study aims to understand the cultural history and procession of the Larung Sembonyo implementation and identify the cultural values contained within it. The study used a qualitative approach with data collection techniques through literature studies, observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Larung Sembonyo ritual includes aspects of history, location, time, actors, procession flow, and various types of offerings. This tradition contains religious, aesthetic, moral, social, educational and democratic values as a form of community gratitude for the prosperity and harvest obtained.

Keywords : Cultural values, Traditional Ceremonies, *Larung Sembonyo*, Trenggalek

Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya dan adat istiadat yang sangat kaya, yang diwariskan secara turun-temurun dan masih hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari warisan budaya tersebut adalah pelaksanaan upacara adat yang hingga kini masih dijaga keberlangsungannya, khususnya di wilayah pesisir yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Tradisi dan adat istiadat tersebut merupakan peninggalan leluhur yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun demikian, tidak semua tradisi tersebut dapat bertahan secara utuh, sebagian masih terpelihara dengan baik, sementara sebagian lainnya mulai memudar, sulit ditemukan, atau bahkan belum terdokumentasikan secara memadai. Secara historis, kebudayaan masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan sejak ribuan tahun yang lalu dan menjadi bagian dari warisan nenek moyang yang terus dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Kebudayaan tersebut turut mewarnai kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Santosa (2013) menyatakan bahwa suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok manusia terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, serta hukum-hukum yang khas dan hidup bersama ialah bersama-sama di suatu wilayah tertentu. Sementara itu, Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan budaya lokal menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dan tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Salah satu tradisi budaya yang menarik untuk dikaji adalah upacara *Larung Sembonyo* yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang melimpah, sekaligus sebagai doa untuk memohon keselamatan dan keberkahan rezeki di masa yang akan datang. Selain itu, *Larung Sembonyo* juga menjadi media penghormatan kepada para leluhur, khususnya kepada Tumenggung Yudo Negoro yang dikenal sebagai tokoh yang membuka kawasan Teluk Prigi dan berjasa dalam menciptakan ruang kehidupan bagi masyarakat setempat. Sebagai bagian dari rangkaian tradisi tersebut, masyarakat menyiapkan berbagai sesaji seperti tumpeng, hasil tangkapan laut, serta perlengkapan upacara lainnya yang kemudian dilarung ke laut sebagai simbol persembahan. Dalam pelaksanaan upacara adat, makna dan simbol memiliki keterkaitan yang erat. Tukan (2024) menjelaskan bahwa dalam suatu proses upacara adat terdapat makna dan simbol, yang dimana makna dan simbol tersebut adalah dua hal yang saling berhubungan. Diperkuat oleh pernyataan Anissa (2020) bahwa sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol. Begitupun sebaliknya simbol tidak akan hidup tanpa makna.

Larung Sembonyo tidak hanya dipahami sebagai upacara tahunan, tetapi juga sebagai wujud perpaduan antara kepercayaan adat, nilai-nilai Islam, serta struktur sosial budaya masyarakat Prigi. Upacara ini sarat dengan simbolisme dan makna spiritual yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Wieman dan Walter dalam Adirasa (2024) menyatakan bahwa penggunaan simbol merupakan salah satu karakter dasar manusia dalam berkomunikasi pada tingkat budaya yang lebih tinggi. Simbol tersebut dapat berupa berbagai bentuk, mulai dari bunyi dan isyarat sederhana hingga simbol yang diwujudkan melalui tanda-tanda yang disampaikan melalui gelombang udara.

Dalam konteks ini, *Larung Sembonyo* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi spiritual masyarakat yang diwujudkan melalui upacara adat sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat Prigi. Di antara berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut, *Larung Sembonyo* memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang mengandung nilai-nilai sakral dalam kehidupan masyarakat setempat. EB. Tylor (2001)

mendefinisikan religi sebagai keyakinan manusia terhadap keberadaan makhluk halus atau kekuatan tak kasatmata yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia. Sebagai bagian dari budaya lokal, *Larung Sembonyo* merupakan tradisi yang perlu dilestarikan karena mengandung berbagai nilai budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Pelaksanaan upacara ini juga melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga para nelayan dan petani yang bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami secara mendalam sejarah maupun rangkaian kegiatan dalam ritual *Larung Sembonyo*. Padahal, upacara adat ini mengandung berbagai nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai refleksi dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara adat *Larung Sembonyo* yang diselenggarakan di Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan berbagai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti nilai religius, moral, sosial, dan estetika yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Upacara *Larung Sembonyo* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Prigi. Melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna serta konteks sosial budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian tradisi lokal. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian antropologi budaya dan tradisi maritim di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta apresiasi generasi masa kini dan masa depan terhadap warisan budaya leluhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mengkaji fenomena secara langsung pada kondisi nyata di lapangan tanpa adanya manipulasi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan situasi yang sebenarnya. Jenis penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat mendeskripsikan suatu obyek atau proses secara detail dan menyeluruh (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian berada di kawasan Pantai Prigi, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi dan wawancara guna menjawab permasalahan penelitian. Informan yang dilibatkan adalah tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ritual adat *Larung Sembonyo* di Pantai Prigi. Wawancara dilakukan di kediaman dukun ritual yang dikenal sebagai Mbah Dongke, yaitu Mbah Suwito. Sementara itu, observasi dilakukan pada saat puncak pelaksanaan upacara *Larung Sembonyo* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi pada hari Selasa, 21 Mei 2024, yang bertepatan dengan Selasa, 21 Sawal 1577 Jimawal dalam penanggalan Jawa. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, arsip, serta dokumentasi pendukung lainnya.

Instrumen penelitian mencakup alat bantu pengumpulan data seperti kamera digital dan buku catatan. Pemahaman terhadap teknik ini penting agar data yang diperoleh relevan dan komprehensif. Analisis data meliputi proses pengorganisasian dan penyusunan data secara sistematis guna menemukan inti permasalahan. Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi serta penarikan simpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (pengecekan dari berbagai sumber), teknik (penggunaan metode yang berbeda pada sumber yang sama), dan waktu (melakukan wawancara pada situasi dan waktu berbeda), demi konsistensi dan keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Upacara *Larung Sembonyo*

Bentuk penyajian merupakan wujud atau hasil yang dapat diamati secara langsung dalam suatu pertunjukan karya seni. Salah satu bentuk penyajian tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Larung Sembonyo*. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek yang membentuk keseluruhan penyajian Upacara Adat *Larung Sembonyo* yang dilaksanakan di Pantai Prigi, sebagai berikut:

a. Sejarah *Larung Sembonyo*

Sembonyo merupakan sesajen yang digunakan dalam upacara adat *Larung Sembonyo*. Ini merupakan simbol rasa syukur nelayan atas hasil tangkapannya dan harapan keselamatan selama melaut. Hal-hal yang tidak disadari tetapi diyakini nyata hanya dapat diwujudkan melalui simbol. Begitu pula sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara logis oleh manusia tetapi keberadaannya dirasakan hanya dapat diungkapkan melalui simbol dalam seni. Menurut Paul Tillic dalam Adirasa (2024), simbol merupakan tanda yang menghadirkan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan secara langsung dalam bahasa atau konsep. *Sembonyo* merupakan sebutan untuk boneka kecil yang terbuat dari tepung ketan, berbentuk seperti sepasang pengantin baru yang duduk bersebelahan. Boneka tersebut ditempatkan di atas perahu mini yang dilengkapi dengan *Satang*, yaitu alat yang berfungsi untuk menggerakkan sekaligus mengarahkan perahu. Selain itu, terdapat pula sepasang boneka lain yang dibuat dari ares atau inti pelepah pisang, kemudian dihias dengan berbagai bunga seperti kenanga, melati, dan lecari. Boneka *Sembonyo* yang melambangkan sepasang pengantin baru menjadikan perlengkapan dalam upacara adat ini turut menyerupai unsur-unsur dalam prosesi pernikahan Jawa. Oleh karena itu, rangkaian upacara juga dilengkapi dengan berbagai sesaji (asahan) serta perlengkapan adat lainnya yang umumnya terdapat dalam tradisi pernikahan Jawa.

Boneka pengantin yang disebut *Sembonyo* ini erat kaitannya dengan mitos setempat yang menjadi asal muasal tradisi *larung sembonyo*. Tradisi ini bermula dari legenda masyarakat pesisir Prigi yang mengisahkan tentang awal mula dibukanya wilayah tersebut pada masa Kerajaan Mataram Hindu. Kala itu, Raja Mataram menugaskan seorang panglima bernama Tumenggung Yudho Negoro untuk membuka kawasan hutan di Watulimo untuk dijadikan permukiman. Tokoh inilah yang dikenal sebagai tokoh pembuka kawasan Prigi atau babad alas, dan masyarakat meyakini bahwa nama aslinya adalah Raden Kromodipo.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, Tumenggung Yudho Negoro menjalankan perintah dari Adipati Andong Biru, seorang bangsawan Mataram yang mendapat amanah dari raja untuk menguasai wilayah pesisir selatan Jawa, mulai dari Pacitan hingga Banyuwangi. Dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan tersebut, Andong Biru menugaskan Tumenggung Yudho Negoro untuk membuka kawasan Prigi yang pada masa itu masih berupa hutan lebat. Sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan tugas tersebut, Andong Biru berjanji akan menikahkan Tumenggung Yudho Negoro dengan putri kesayangannya, Raden Nganten Gambar Inten yang juga dikenal sebagai Raden Nganten Tengahan, apabila misi tersebut berhasil dilaksanakan. Tumenggung Yudho Negoro kemudian berhasil mengembangkan wilayah Prigi hingga menjadi kawasan yang mulai dihuni oleh banyak penduduk, sehingga wilayah kekuasaan Mataram semakin meluas. Sebagai wujud pemenuhan janji, Andong Biru menyelenggarakan pesta pernikahan yang meriah antara Tumenggung Yudho Negoro dan Gambar Inten pada hari Senin Kliwon di bulan Selo menurut penanggalan Jawa. Dalam peristiwa tersebut, Tumenggung Yudho Negoro mengungkapkan rasa syukur kepada penguasa laut yang diyakini telah memberikan pertolongan. Sebagai bentuk rasa terima kasihnya, ia mengadakan sedekah laut dengan melarungkan boneka *sembonyo* ke laut Prigi (Soewito, 2024).

Tradisi ini telah berkembang menjadi warisan budaya masyarakat Prigi yang terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia yang terbiasa untuk belajar, hal ini menjamin munculnya

kebudayaan seiring dengan munculnya manusia itu sendiri, karena manusialah yang memiliki ketiga unsur tersebut (Koentjaraningrat, 1997). Keberagaman peradaban tersebut mencerminkan kehidupan berbagai masyarakat yang terbentuk dari pengaruh lingkungan alam, faktor genetik, budaya setempat, sosial, ide, konsep, dan ideologi yang terwujud dalam nilai-nilai budaya dan artefak. Pada masyarakat Prigi, ritual *Larung Sembonyo* telah berkembang sebagai upaya menjaga keseimbangan alam dan jagat raya. Tradisi ini dilaksanakan oleh para nelayan dan petani sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil laut maupun hasil pertanian, sekaligus sebagai penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah membuka dan mengembangkan wilayah Prigi. Masyarakat setempat meyakini bahwa apabila ritual tersebut tidak diselenggarakan, maka dikhawatirkan akan terjadi berbagai musibah, seperti kegagalan panen atau menurunnya hasil tangkapan laut. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan karakter masyarakat Prigi yang dikenal gigih, sabar, serta berani dalam menghadapi berbagai risiko kehidupan.

b. Lokasi Ritual

Pelaksanaan ritual adat *Larung Sembonyo* berlangsung di kawasan Pantai Prigi yang terletak di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Secara spesifik, kegiatan ini berpusat di area Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Prigi yang menjadi lokasi utama penyelenggaraan upacara.

c. Waktu Ritual

Tradisi *Larung Sembonyo* dilaksanakan setiap tahun pada bulan Selo (*Dzulqa'dah*) menurut penanggalan Jawa. Penentuan hari pelaksanaan biasanya jatuh pada hari Senin atau Selasa yang bertepatan dengan pasaran Pon atau Kliwon. Pada tahun 2024, upacara *Larung Sembonyo* diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2024. Puncak acara ditandai dengan prosesi arak-arakan menuju pelabuhan laut yang diawali dengan pawai bucing, yaitu nasi berbentuk gunung besar, dari Kantor Kecamatan Watulimo menuju kawasan TPI PPN Prigi Barat.

d. Pelaku Ritual

Pelaku utama dalam upacara *Larung Sembonyo* adalah masyarakat pesisir, khususnya para nelayan dan petani yang menggantungkan kehidupan pada hasil laut maupun hasil pertanian di wilayah Prigi. Tradisi ini merupakan bentuk sedekah laut yang dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Selain nelayan dan petani, tokoh adat, seniman, serta masyarakat setempat juga turut berpartisipasi dalam berbagai rangkaian kegiatan upacara tersebut.

e. Alur Ritual

Pelaksanaan ritual *Larung Sembonyo* terdiri atas beberapa tahapan kegiatan yang dimulai dari proses persiapan hingga penutupan acara. Setiap tahapan memiliki peran dan makna tersendiri dalam keseluruhan rangkaian upacara adat tersebut. Berikut merupakan alur pelaksanaan ritual *Larung Sembonyo*.

Upacara *Larung Sembonyo* diawali dengan rangkaian ritual keagamaan Islam, seperti tahlilan, yasinan, dan doa hajat yang dipimpin oleh ulama setempat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dan dihadiri oleh masyarakat desa. Setelah rangkaian doa selesai, dilanjutkan dengan persiapan berbagai perlengkapan upacara atau ubo rampe. Ketua adat memegang peran penting dalam mengoordinasikan persiapan tersebut, termasuk menetapkan hari dan lokasi pelaksanaan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Ketua adat juga menunjuk para *pejanggi* (perempuan lanjut usia yang memahami tradisi adat) untuk menyiapkan sesaji, serta melibatkan para pemuda dalam menyiapkan perlengkapan lain seperti kereta dan replika kapal. Sebelum menjalankan tugasnya, seluruh pihak yang terlibat diwajibkan mengikuti ritual penyucian diri. Proses persiapan biasanya dilakukan di kediaman

ketua adat agar dapat berada dalam pengawasan serta arahan langsung darinya. Seluruh perlengkapan adat dipersiapkan sehari sebelum upacara oleh orang-orang yang telah memenuhi ketentuan adat. Adapun berbagai sesaji yang digunakan dalam upacara tersebut tercantum pada Tabel 1, yang secara keseluruhan terbagi menjadi lima bagian utama dan selanjutnya ditempatkan pada kereta perang yang telah disiapkan.

Tabel 1. Sesaji dalam Kereta kencana

No	Nama sesaji	Isi
1	Tumpeng Agung	Nasi kuning berbentuk kerucut setinggi 2 meter dan berdiameter 120 cm, dihias sayuran, buah, dan janur, diletakkan di <i>kereta emas</i> dan dipikul oleh delapan orang untuk dilarung pertama ke laut sebagai persembahan kepada Ratu Laut Kidul.
2	Tumpeng Emas	Diletakkan di <i>kereta kencana kuning</i> , terdiri dari lima jenis buceng dan dilarung setelah Tumpeng Agung.
3	Tumpeng Nganten	Berisi berbagai macam buceng, replika pengantin, dan perlengkapan ritual lainnya, dibawa dalam kereta hijau dan ditutup kain khas, sebagai simbol pernikahan sakral.
4	Cok Bakal	Berisi bahan-bahan seperti telur, rokok, kemenyan, dan bunga yang digunakan ketua adat untuk ritual pembakaran dan doa sebelum pelarungan.
5	Pelengkap kesenian	Be risi bunga tujuh rupa, minyak wangi, dan pisang raja, disiapkan untuk persembahan di darat dan tidak ikut dilarung.

Sumber: Restu, 2024

Tumpeng Agung memiliki bentuk menyerupai gunung yang dihiasi dengan berbagai sayuran dan buah-buahan hasil panen masyarakat setempat (Gambar 1). Bentuk segitiga atau kerucut pada tumpeng melambangkan gunung yang dalam kepercayaan masyarakat dianggap sebagai tempat yang suci dan abadi. Simbol ini merepresentasikan keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh masyarakat Desa Prigi merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga terkait dengan etika masyarakat timur pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, di mana sesuatu yang dihormati selalu diletakkan atau didudukkan pada tempat yang lebih tinggi (Relin D.E., 2022).



Gambar 1. Tumpeng Agung
[Sumber: Restu, 2024]

Selain persiapan pembuatan Tumpeng Agung, perlu juga menyiapkan Tumpeng dan *ubo rampe*. *Ubo rampe* merupakan sesaji yang disiapkan untuk dibuang ke tengah laut menggunakan perahu nelayan (Gambar 2). *Ubo rampe* berisi berbagai macam sesaji seperti

Tumpeng Emas, Tumpeng Nganten, *Cok Bakal* sebagai bentuk rasa terima kasih nelayan atas hasil tangkapan ikan.



Gambar 2. Tumpeng Emas, Tumpeng Nganten, *Cok Bakal*
[Sumber: Restu, 2024]

Persiapan pelaksanaan upacara *Larung Sembonyo* berlangsung selama dua hari, sedangkan hari ketiga menjadi puncak rangkaian kegiatan. Pada hari tersebut, sekitar pukul 08.00 WIB prosesi dimulai dari kediaman ketua adat menuju balai desa dengan membawa berbagai perlengkapan utama upacara, seperti Tumpeng Agung, Tumpeng Emas, Tumpeng Nganten, dan *Cok Bakal*, yang diiringi lantunan shalawat. Selanjutnya, sekitar pukul 09.00 WIB, arak-arakan dilanjutkan menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi lokasi utama pelaksanaan upacara sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Dalam prosesi tersebut, tumpeng dibawa oleh para pengusung sesuai jumlah yang telah ditentukan, diikuti oleh jajaran pejabat serta kelompok sanggar seni. Setibanya di lokasi, alunan gamelan dan nyanyian sinden dengan gending sakral menyambut kedatangan rombongan. Rangkaian acara kemudian dibuka dengan doa dan pembacaan Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan penuturan kisah mistis Babad Tanah Sumbring yang diiringi lagu-lagu sakral sebagai bentuk penghormatan kepada sang Danyang.



Gambar 3. Upacara
[Sumber: Restu, 2024]

Prosesi *Gendingan* dalam upacara *Larung Sembonyo* menandai masuknya ke fase sakral dan mistis. Setiap gending dimainkan selama 5–7 menit, diikuti dengan doa bersama oleh seorang ulama yang terhormat, dan diakhiri dengan *Dongo Jopo Montro* (ritual puncak yang dipimpin oleh ketua adat dengan sesaji di dermaga). Momen ini menarik perhatian besar karena dianggap sebagai saat berkumpulnya kekuatan supranatural. Setelah itu, tumpeng dilarung ke laut menggunakan replika kapal dan perahu nelayan, diiringi oleh orang-orang yang berebut berkah seperti yang terlihat pada Gambar 4. Setelah larung, acara dilanjutkan dengan pertunjukan seni seperti *Tayub*, *Jaranan*, dan *Reog*. Pertunjukan tayub dibuat lebih formal untuk menjaga kesakralan. Upacara ditutup dengan pertunjukan *Wayang Kulit* semalam

suntuk yang menceritakan kisah-kisah mistis, yang dimainkan oleh dalang dan penyanyi yang berpengalaman dalam ruwatan. Setelah upacara, ketua adat menjalani masa perenungan selama seminggu untuk mengembalikan harmoni kosmos. Nelayan juga diberikan libur 2–3 hari sebagai bagian dari persiapan rohani dan material.



Gambar 4. Prosesi Melarung Sesaji ke Tengah Laut
[Sumber: Restu, 2024]

2. Nilai Budaya dalam Ritual Adat *Larung Sembonyo*

Nilai budaya merupakan konsep yang lahir dari cara berpikir manusia dalam memaknai berbagai fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Menurut Sarinah (2019), nilai merupakan salah satu wujud kebudayaan yang tercermin dalam sistem sosial maupun karya seni. Nilai budaya dapat dipahami sebagai pandangan atau pemaknaan manusia terhadap berbagai praktik sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Siregar (2018) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya juga berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh individu, pemimpin, maupun lembaga pendidikan dalam menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia dan masyarakat guna mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik. Dalam konteks pelaksanaan ritual adat *Larung Sembonyo*, terdapat berbagai nilai budaya yang terkandung di dalamnya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Nilai religius dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin melalui berbagai simbol serta rangkaian prosesi ritual yang mengandung makna spiritual. Tradisi ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh, sekaligus sebagai doa dan harapan agar senantiasa diberikan keselamatan serta kelancaran rezeki di masa mendatang. Sebelum prosesi pelarungan dilaksanakan, masyarakat biasanya mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat sebagai bentuk permohonan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, keberadaan sesaji dan tumpeng yang dilarung ke laut melambangkan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan bahwa *Larung Sembonyo* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya turun-temurun, tetapi juga sebagai media spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperkuat keterikatan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Nilai estetika upacara adat *Larung Sembonyo* tampak jelas melalui keindahan visual yang mengiringi setiap tahapan prosesi. Mulai dari hiasan perahu warna-warni, pakaian adat yang dikenakan peserta, hingga susunan sesaji dan tumpeng yang ditata menarik, semuanya mencerminkan cita rasa seni masyarakat setempat. Alunan musik tradisional, tarian, serta iringan arak-arakan menuju laut menambah nuansa kemeriahan dan menguatkan nilai estetika yang melekat pada upacara ini. Semua unsur tersebut tidak hanya indah tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat Prigi dalam melestarikan adat istiadat leluhur. Nilai estetika tersebut menjadikan *Larung Sembonyo* sebagai pertunjukan budaya yang mampu menarik perhatian masyarakat luas sekaligus menonjolkan identitas budaya setempat yang penuh warna.

- c. Nilai moral dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin dalam sikap gotong royong, hormat kepada leluhur, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat mulai dari menyiapkan sesaji, membuat tumpeng, hingga melaksanakan prosesi larung yang menunjukkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, penghormatan kepada tokoh leluhur seperti Tumenggung Yudo Ngoro mengajarkan pentingnya menghargai jasa para pendahulu yang telah membuka dan menjaga wilayah. Melalui upacara ini, masyarakat juga diajarkan untuk hidup harmonis dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, seperti rasa syukur, saling membantu, serta menjaga kerukunan sosial. Nilai moral yang tertanam dalam adat *Larung Sembonyo* menjadi pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memperkuat karakter dan jati diri masyarakat Prigi.
- d. Nilai sosial dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin dari keterlibatan aktif berbagai unsur masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Tradisi ini menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan solidaritas, serta mempererat rasa kebersamaan antarwarga. Berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, nelayan, petani, hingga generasi muda, turut berperan dalam menyukseskan penyelenggaraan upacara tersebut. Seluruh proses, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan *Larung Sembonyo*, dilaksanakan secara gotong royong yang mencerminkan tingginya nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang harmonis, di mana masyarakat saling bekerja sama dan mempererat hubungan silaturahmi. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan bahwa *Larung Sembonyo* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk membangun kohesi sosial serta memperkuat rasa persatuan di kalangan masyarakat Prigi.
- e. Nilai edukatif dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam pelaksanaannya, baik bagi generasi muda maupun masyarakat secara umum. Tradisi ini menjadi media pewarisan pengetahuan serta kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir, hubungan manusia dengan laut, serta pengelolaan alam. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai tahapan prosesi, generasi muda diperkenalkan pada pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menghormati leluhur, serta memahami cara masyarakat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi alam sekitarnya. Selain itu, cerita, legenda, dan penuturan sejarah yang disampaikan selama upacara turut memperkaya pemahaman masyarakat mengenai asal-usul dan nilai-nilai yang melandasi tradisi tersebut. *Larung Sembonyo* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menanamkan berbagai nilai kehidupan, seperti kerja keras, rasa syukur, serta tanggung jawab terhadap alam dan sesama.
- f. Nilai demokrasi dalam upacara adat *Larung Sembonyo* tercermin dari partisipasi berbagai unsur masyarakat dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Berbagai keputusan penting yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara, seperti penentuan waktu pelaksanaan, rangkaian kegiatan, serta jenis sesaji yang digunakan, umumnya ditetapkan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakat setempat. Dalam proses tersebut, setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya, sehingga mencerminkan adanya prinsip kebersamaan dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai demokratis seperti partisipasi aktif, tanggung jawab bersama, serta sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Oleh karena itu, *Larung Sembonyo* tidak hanya dipahami sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai representasi praktik demokrasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Prigi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, upacara adat *Larung Sembonyo* di Pantai Prigi, Trenggalek, merupakan tradisi budaya yang berakar dari mitos masyarakat tentang pembukaan wilayah Prigi oleh para leluhur. Walaupun masyarakat Prigi mayoritas beragama Islam, mereka tetap melestarikan ritual ini karena diyakini mampu menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Upacara ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada para pendahulu, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan ekonomi warga yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Keyakinan bahwa kelalaian dalam menjalankan ritual dapat mendatangkan bencana menjadikan upacara ini penting dalam sistem kepercayaan lokal. Di dalamnya juga terdapat kesenian tradisional seperti *Jaranan*, *Wayang Kulit*, dan *Tayub* yang memperkuat makna spiritual dan sosial dari ritual tersebut. *Larung Sembonyo* mencerminkan identitas masyarakat yang menjunjung nilai spiritual, estetika, moral, sosial, edukatif, dan demokratis—terlihat dari rasa syukur kepada Tuhan, keindahan prosesi, semangat gotong royong, peran aktif seluruh warga, pewarisan budaya kepada generasi muda, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, upacara ini menjadi simbol penting pelestarian budaya sekaligus sarana pembentukan karakter kolektif masyarakat Prigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirasa, E. S. (2024). *Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/67475/2/220204210004.pdf>
- Anissa, K. M. (2020). *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH .
- EB. Tylor. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Tentang Agama, terjemah Ali NurZaman*. Al-Kalam.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalitas*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Relin D.E. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- Santosa, H. D. (2013). Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa. *Lensa*, 3(2).
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (di Perguruan Tinggi)*. Deepublish.
- Siregar, F. R. (2018). Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.24952/gender.v1i1.777>
- Soewito. (2024). *Larung Sembonyo, Shaman, interview on 14 April 2024 at his home, Kebon, Tasikmadu, Watulimo, Trenggalek*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tukan, L. J. P. (2024). Makna Simbolis Dalam Upacara Adat Blatan Wi'I Tebon Suku Tana Ai Desa Nebe, Kabupaten Sikka. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(1), 139–146. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15707>